

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai perubahan serta kemajuan di sekitarnya. Wardani (Heryadi, 2006) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai fungsi yang hakiki dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berperan dalam menjalankan fungsi di berbagai bidang kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu cara mempersiapkan suatu bangsa, di antaranya melalui pembelajaran sebagai bekal untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut Surya (Euis, 2008) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan mencapai tingkat kedewasaan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di dunia global. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UURI No. 20/2003 tentang Sisdiknas) dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu

Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani dan Olah raga, dan Muatan Lokal.

Ilmu Pengetahuan Alam (sains) merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di SD dalam rangka membantu peserta didik supaya mampu bersaing di dunia global yang menuntut seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis sehingga manusia harus benar-benar mengenal lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas maka mutu pembelajaran ilmu pengetahuan alam harus diupayakan supaya optimal mengingat pentingnya memahami lingkungan supaya peserta didik memiliki daya saing yang tinggi. Terwujudnya peserta didik yang berdaya saing tinggi ini menunjukkan mutu pendidikan yang baik.

Mutu pendidikan tidak bisa terlepas dari faktor-faktor penentu dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk mampu menggunakan metode dan media serta sumber belajar yang tepat agar hasil yang dicapai optimal. Guru yang profesional akan mampu merancang kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan berbagai strategi, pendekatan, metode, teknik, dan model pembelajaran.

Dewasa ini kekurangan alat bantu belajar dan kurangnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran selalu menjadi kendala dalam mencapai hasil belajar yang optimal, khususnya dalam pembelajaran sains di SD. Padahal sains merupakan disiplin ilmu yang membutuhkan alat bantu dalam menjelaskan konsep-konsepnya. Pembelajaran yang dilaksanakan tanpa alat peraga akan

mengakibatkan hasil belajar kurang optimal, seperti penemuan penulis di lapangan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menegaskan bahwa Kompetensi Dasar “mengetahui berbagai macam benda di sekitarnya” (BSNP, 2006) harus dikuasai siswa kelas I SD. Kompetensi dasar ini sangat esensial karena sebagai manusia perlu mengetahui berbagai macam benda yang ada di sekitar lingkungan. Oleh karena itu manusia harus senantiasa beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini menuntut manusia untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan tempat manusia itu tinggal.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penguasaan konsep sains di kelas I SD Negeri I Kebon Gedang tidak memenuhi tuntutan kurikulum. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang menjelaskan penguasaan konsep sains rendah, sedangkan menurut tuntutan kurikulum suatu pembelajaran dapat dikategorikan berhasil apabila siswa sudah mencapai tingkat pencapaian minimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan observasi menunjukkan siswa mengalami kesulitan dengan istilah-istilah yang dianggap asing bagi siswa sehingga menyebabkan para siswa kesulitan menguasainya. Selama ini dalam sains guru menggunakan metode ceramah tanpa alat peraga. Gaya belajar seperti ini membuat siswa jenuh karena tidak sesuai dengan karakteristik anak SD.

Sains di SD akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual anak usia SD. Pada usia 7-9 tahun perkembangan tingkat berpikir anak sudah mulai berpikir secara obyektif. Hal ini ditunjukkan

dengan kemampuan siswa dalam memandang dunia secara nyata bergeser dari satu permasalahan ke permasalahan lain yang lebih luas. Siswa mulai berpikir secara operasional, mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengelompokkan benda-benda, membentuk dan menggunakan logika berpikir dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Anak SD sudah mampu memahami tentang penggabungan (penambahan atau pengurangan), mampu mengurutkan, misalnya mengurutkan dari yang kecil sampai yang besar, yang pendek sampai yang panjang, Anak SD juga sudah mampu menggolongkan atau mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan bentuk luarnya saja, misalkan menggolongkan berdasarkan warna, atau bentuk.

Penelitian Piaget terhadap siswa kelas 1 SD (Prayitno, E. 1993) membuktikan bahwa siswa SD pada setiap tahap perkembangan kognitifnya perlu dikembangkan untuk bertukar pengalaman dengan teman-temannya dan mempelajari pandangan orang lain dalam menghadapi suatu permasalahan.

Hasil penelitian Piaget di atas memberikan pengaruh dan pengalaman yang bermakna terhadap pendidikan sains, karena siswa kelas 1 SD sudah mulai belajar secara kelompok, memanipulasi benda-benda di sekitarnya dengan mengubah objek suatu benda yang ada di alam sekitar, mengorganisasikan hasilnya dan mengembangkan pengetahuan sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Pengembangan pembelajaran sains pada anak, termasuk bidang pengembangan lainnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Kesadaran tentang pentingnya penguasaan konsep dan karakter sains

pada anak akan semakin tinggi, apabila anak menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang dinamis, berkembang dan berubah secara terus menerus bahkan makin menuju masa depan, semakin kompleks ruang lingkungannya dan tentunya akan semakin memerlukan sains. Hakekat sains perlu dikaji, dipelajari, dan ditekuni. Anak-anak sebagai generasi yang dipersiapkan untuk mengisi masa depan yang diduga akan semakin rumit, berat, dan banyak masalahnya perlu dibekali penguasaan sains yang memadai, tepat, bermakna dan fungsional. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sains sebagaimana diungkapkan oleh Nugraha, (2003) yakni mengembangkan anak secara utuh baik pikirannya, hatinya, maupun jasmaninya atau mengembangkan intelektual, emosional dan fisik-jasmani, atau aspek (domain) kognitif afektif dan psikomotor.

Melihat begitu pentingnya tentang penguasaan konsep dan karakter sains, maka pembentukan kemampuan anak di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan juga hakikat pembelajaran. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi.

Proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-siswanya. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya, khususnya di SD kelas rendah.

Namun dalam penguasaan konsep dan karakter anak yang terjadi di sekolah sangat rendah, khususnya dalam segi pemberian pembelajaran. Anak tidak mendapat kesempatan pembelajaran yang mengarahkan pada perkembangan kognitif secara optimal karena guru terlalu menekankan aspek akademis dan kurang melaksanakan bimbingan. Dengan diberikan pembelajaran sains yang seharusnya selenggarakan secara menarik dan menyenangkan menjadi pembelajaran yang membosankan ditambah kurangnya respon dan komunikasi guru yang kurang baik terhadap tanggapan yang dilontarkan anak.

Bimbingan merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi perkembangan individu sehingga yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan yang optimal (Solehuddin:2009). Melalui bimbingan perkembangan anak diharapkan dapat menjalani fase-fase perkembangannya dengan optimal dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang terpendam sehingga potensi-potensi yang dimilikinya terwujud. Dalam pembelajaran sains perlu ada bimbingan yang dapat menyatu dan sekaligus merupakan bagian dari proses pembelajaran di SD kelas satu baik dilihat dari segi arah sasaran maupun pendekatan, khususnya pembelajaran Sains.

Berdasarkan paparan di atas terlihat pentingnya proses pembelajaran yang berbasis bimbingan khususnya untuk penguasaan konsep dan karakter sains di kelas rendah. Isu sentral dalam penelitian ini adalah mengembangkan penguasaan konsep sains dan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis bimbingan.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Hasil belajar siswa kelas I SDN I Kebon Gedang kecamatan Kiara Condong Bandung dalam penguasaan konsep sains dan karakter siswa secara umum belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain guru tidak mampu menciptakan pembelajaran yang menarik minat siswa, pemilihan metode yang kurang tepat dan kurangnya penggunaan media yang dapat membantu meningkatkan konsep siswa tentang pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan konsep siswa disebabkan karena siswa kurang berminat pada pembelajaran sains khususnya materi “mengenal berbagai benda di lingkungan sekitar” sehingga siswa sulit menerima materi yang diberikan guru. sebab siswa akan mudah menerima materi apabila hati mereka senang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan pembelajaran sangat mempengaruhi penguasaan belajar siswa. Maka pemilihan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berada pada tahap praoperasional. Pemilihan pembelajaran yang dipilih harus disenangi siswa. Dengan demikian siswa menjadi senang dan konsep siswa menjadi positif sehingga minat belajarnya akan meningkat yang mengakibatkan hasil belajar lebih optimal.

Atas dasar permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada pembahasan “apakah pembelajaran berbasis bimbingan dapat mengembangkan penguasaan konsep sains dan karakter siswa”?

Agar lebih terperinci, permasalahan tersebut diuraikan ke dalam bentuk rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:.

1. Bagaimana penguasaan konsep sains dan karakter siswa kelas 1 SDN Kebon Gedang?
2. Bagaimana proses pembelajaran berbasis bimbingan yang dapat mengembangkan penguasaan konsep sains dan karakter siswa kelas 1 SDN Kebon Gedang?
3. Bagaimana penguasaan konsep sains dan karakter siswa kelas 1 SDN Kebon Gedang setelah mengikuti pembelajaran berbasis bimbingan?
4. Perbaikan dalam hal apa saja yang berhasil ditunjukkan siswa dalam penguasaan konsep sains dan karakter siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis bimbingan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan pokok penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui penguasaan konsep sains dan karakter siswa Kelas 1 SDN Kobon Gedang.
2. Mengetahui proses pembelajaran berbasis bimbingan yang dapat mengembangkan penguasaan konsep sains dan karakter siswa kelas 1 SDN Kebon Gedang.
3. Mengetahui adanya peningkatan penguasaan konsep sains dan karakter siswa kelas 1 SDN Kebon Gedang setelah mengikuti pembelajaran berbasis bimbingan.

4. Mengetahui adanya perbaikan setelah mengikuti pembelajaran berbasis bimbingan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritik maupun praktis terhadap peningkatan penguasaan konsep sains karakter siswa anak SD melalui pembelajaran berbasis bimbingan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengembangan keilmuan tentang dunia anak usia SD, khususnya tentang pembelajaran berbasis bimbingan di SD.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

A. Bagi guru

- a. Melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.
- b. Melakukan pengembangan keterampilan Guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran. Dalam hal ini persoalan penguasaan konsep dan karakter sains.

- B. Sebagai bahan pertimbangan bahwa pembelajaran berbasis bimbingan dapat mengembangkan penguasaan konsep sains dan karakter siswa.

C. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam penulisan tesis adalah bab pertama tentang pendahuluan yang memaparkan mengenai: latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab kedua memaparkan pengkajian tentang teori yang digunakan yang mencakup teori mengenai profil perkembangan siswa SD kelas rendah, cara belajar SD kelas rendah, perkembangan konsep sains dan karakter siswa, pembelajaran berbasis bimbingan sebagai pendekatan alternatif dalam pengembangan penguasaan konsep dan karakter sains siswa. Bab ketiga berisi tentang penjelasan yang terperinci mengenai metode penelitian, dengan rincian penjelasan mengenai: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab keempat memaparkan tentang hasil penelitian sesuai pembahasan yang telah dilakukan. Terakhir, bab kelima memaparkan tentang kesimpulan dan saran penelitian.